



Dapat disimpulkan minat belajar siswa adalah kesadaran dalam diri seorang siswa yang merasa ketertarikan pada mata pelajaran tertentu. Ketertarikan ini yang mendorong siswa untuk lebih berfokus terhadap mata pelajaran tersebut. Adanya minat yang besar dari siswa dapat menyebabkan siswa dapat belajar dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan.

Menarik minat siswa dianggap sangat penting untuk mengatasi siswa yang enggan belajar dan menganggap pelajaran membosankan. Karena akan berdampak siswa merasa terpaksa dalam belajar dan melakukan aktivitas belajar tidak sepenuh hati. Persepsi siswa yang baik terhadap kompetensi gurunya, dengan sendirinya akan mengarahkan perhatian siswa terhadap guru tersebut. Segala yang berkaitan dengan guru tersebut pasti akan diperhatikan siswanya, dari cara mengajar, penampilan sampai perilaku guru tersebut dalam keseharian di sekolah akan menjadi pusat perhatian. Itulah yang dianggap kemampuan guru untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran.

Proses belajar tanpa memperhatikan siapa yang belajar, materi, lokasi, dan jenjang pendidikan atau usia pembelajar selalu di pengaruhi oleh persepsi siswa. Persepsi memang jarang di singgung dalam tulisan terkait dalam proses belajar mengajar. Padahal, cara berpikir, minat, atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki persepsi yang memadai. Tujuan belajar sebenarnya adalah mengembangkan persepsi kemudian mewujudkannya menjadi kemampuan-kemampuan yang tercermin dalam cara berpikir kognitif, bekerja motorik, serta bersikap.

Guru sebagai ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Pemahaman terhadap perbedaan karakter siswa, metode pengajaran sampai pengembangan kemampuan siswa menjadi kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru. Selain itu kepribadian yang mantab dan berwibawa juga menjadi nilai tersendiri. Guru yang berpenampilan trendi layaknya remaja terkadang menjadi guru yang sangat idolakan karena dianggap seumuran dan bisa lebih memahami siswanya. Tetapi, terkadang guru yang demikian dianggap kurang punya wibawa dan kedewasaan. Ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi dalam pandangan setiap siswa, yang akhirnya memberikan respon yang berbeda pula terhadap pengajaran yang diberikan guru tersebut. Selain kompetensi pedagogik dan kepribadian guru, terdapat dua kompetensi lainnya yaitu kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang harus dimiliki setiap guru.

Guru yang mempunyai kompetensi yang baik dalam persepsi siswanya itulah yang akhirnya menimbulkan perhatian tersendiri dalam pandangan siswa-siswanya. Tak dapat dipungkiri, siswa cerdas tidak hanya didukung IQ yang tinggi, melainkan dukungan eksternal yang juga turut mengambil andil, persepsinya terhadap kompetensi guru dalam mengajar menjadi salah satu faktor eksternalnya.

Menurut Walgito (2010) “persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh

organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu". Dalam UU RI No.14 Tahun 2005, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian siswa yang mencakup kompetensi guru meliputi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pada umumnya apa yang ditampilkan guru baik pengetahuan, cara mengajar dan tampilannya akan dipersepsikan tertentu didalam diri siswa. Apabila persepsi siswa terhadap kompetensi guru bersifat positif, akan bertambah minat belajar siswa yang akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya persepsi siswa tentang kompetensi guru bersifat negatif, akan menurunkan minat belajar siswa sehingga prestasi belajarnya rendah (Muryono, 2000)

Perlunya meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar untuk memunculkan persepsi yang positif dari siswanya yang kemudian menghasilkan peningkatan minat belajar pada siswa juga tegambar dalam beberapa artikel dan hasil wawancara serta observasi berikut ini:

Dalam sebuah artikel menceritakan kisah seorang guru Agama Islam. Guru pendidikan agama Islam (PAI) tidak kalah kreatif dengan guru umum. Hal itu dibuktikan Mudzakkir Hafidh. Guru SDN Menanggal tersebut menciptakan

berbagai inovasi dalam mengajar. Mulai penjaga toilet, buruh pabrik, S-1 di UIN Sunan Ampel Surabaya, S-2 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan beberapa sekolah di luar negeri pernah disambanginya. Pada 2006, sempat menjadi kepala SD Islam di Sidoarjo setelah 1,5 tahun menjadi guru. Kepala urusan kurikulum SDN Menanggal itu mendapat kesempatan mendalami metodologi pembelajaran di Universitas Oxford. Sejak 2011 dalam setiap tahunnya, Mudzakkir pergi ke Australia, Singapura dan Thailand untuk mengikuti pertukaran guru, studi banding, bahkan untuk belajar budaya. Saat artikel ini diturunkan, Mudzakkir berencana ke Brunei Darussalam untuk studi banding ke beberapa sekolah. Semuanya Mudzakkir lakukan dengan uang tunjangan profesi. Dari bekal pengalaman itu, Mudzakkir cukup kreatif dalam mengajar. Setiap memulai pelajaran, dibuka dengan memutar film sesuai materi yang akan diajarkan. Jika materi shalat, diputarnya film tentang shalat dan ketika mengajar tentang akhlak, film tentang perilaku yang baik. Cara itu sangat ampuh untuk membawa anak kepada materi yang diajarkan. Para siswa pun sangat senang. Selain dengan film, Mudzakkir juga menggunakan berbagai permainan, mengadakan cerdas cermat antarsiswa, juga membuat buku pantau yang berisi aktivitas spiritual dan sosial siswa sebagai pengontrol.

Selain artikel di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi Mudzakir sebagai seorang pendidik sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa. Ini ditunjukkan bahwa seorang guru PAI pun mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan metode yang begitu

inovatif, tidak kalah dengan guru bidang studi yang lain, yang memberikan perhatian dan minat sendiri dari pandangan siswa-siswanya

Hasil wawancara dan observasi yang sebelumnya di SMP Negeri 3 Krian pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2014 dilakukan peneliti menjadi alasan penelitian ini. Dari studi lapangan banyak informasi yang didapatkan, salah satunya adalah mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi guru. Beberapa siswa menjelaskan perbedaan kelebihan dan kekurangan beberapa guru pengajar di kelas. Mereka juga menyampaikan guru-guru yang aktif dan kreatif saat mengajar, memberi peluang untuk siswa berpendapat, memberi ruang berkreasi untuk siswa adalah beberapa kriteria guru yang baik menurut mereka. Yang kemudian memunculkan sendiri minat mereka dalam belajar. Ini tergambar dari konsentrasi dan keaktifan siswa saat pelajaran berlangsung. Ini yang kemudian memberikan alasan penelitian ini untuk dilakukan di SMP Negeri 3 Krian. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas IX di sekolah tersebut. Peneliti beranggapan siswa kelas VIII, cenderung kurang memahami tentang tanggungjawab dan masih dalam proses peralihan masa anak-anak ke masa remaja. Sedangkan kelas VII cenderung belum mengenal dan memahami guru-guru yang mengampu di SMP Negeri 3 Krian tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang hubungan minat belajar siswa dengan persepsi mereka terhadap bagaimana kompetensi guru pengajar dengan formulasi judul “Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dengan Minat Belajar di SMP Negeri 3 Krian”.





oleh variabel lain, yaitu faktor lingkungan, faktor instrumental, kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal ketiga menunjukkan ada pengaruh secara simultan antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan lingkungan belajar, terhadap motivasi belajar. Jurnal ketiga tersebut atas nama Dwi Arnita Kusumawardani dan Ade Rustiana dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Profesional Guru, dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa XI Administrasi Perkantoran SMK Wijayakusuma Jatilawang.

Jurnal atas nama Arlin Nosa Sefrian Sari dan Abdullah Taman dengan Judul Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Pengasih. Penelitian dari jurnal keempat ini diperoleh hasil terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru secara bersama-sama terhadap prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013.

Jurnal atas nama Evi Navisah dengan Judul Persepsi Siswa terhadap Kepribadian Guru PAI Hubungannya dengan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian pada Siswa Kelas XII SMAN 17 Kota Madya Bandung). Berdasarkan penelitian pada jurnal kelima, bahwa antara variabel persepsi siswa terhadap kepribadian guru PAI dengan variabel minat belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI mempunyai korelasi rendah. Persepsi siswa terhadap kepribadian guru PAI menunjukkan faktor lain yang turut mempengaruhi

minat belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 17 Kota Madya Bandung.

Hasil dari penelitian jurnal keenam menyebutkan adanya kontribusi yang signifikan dari persepsi siswa tentang profesionalitas guru mengajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia secara langsung dengan kontribusi 9,8%, dan secara tidak langsung, 3,96%. Jurnal atas nama Harmaini dengan judul Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalitas Guru Mengajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada SMK Se-Kota Bangkinang.

Jurnal atas nama Amelia Prमितasari, Yeniar Indriana, dan Jati Ariati dengan judul Hubungan antara Persepsi terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci, Riau. Jurnal ketujuh diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi. Efektifitas regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 64.7%, artinya motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA 64.7% ditentukan oleh persepsi terhadap pembelajaran kontekstual.

Sedangkan untuk jurnal kedelapan diperoleh hasil bahwa minat belajar siswa pada pelajaran IPS lebih dipengaruhi oleh Keterampilan mengajar guru IPS dibandingkan dengan fasilitas belajarnya. Jurnal atas nama Muhammad Feriady, Harnanik, St. Sunarto dengan judul Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa terhadap Minat Belajar IPS Kelas VIII SMPN 3 Purbalingga.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi  $Y = 12,347 + 0,206 X_1 + 0,179 X_2$  dengan uji simultan diperoleh  $F_{hitung} = 13,4$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$  menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang menyatakan ada pengaruh persepsi siswa mengenai ketrampilan mengajar guru dan fasilitas belajar siswa terhadap minat belajar. Simpulan dari penelitian ini adalah Persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar siswa berpengaruh terhadap minat belajar IPS kelas VIII SMP N 3 Purbalingga

Penelitian ini berbeda dengan kedelapan penelitian tersebut di atas. Beberapa jurnal hanya berfokus pada salah satu kompetensi guru, sedangkan penelitian ini mencakup keseluruhan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Diantaranya adalah kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selanjutnya kompetensi kepribadian guru yang meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan penelitian yang asli, dalam arti tidak mengulang atau meniru penelitian orang lain.